

'Mo-Limo': Larangan atau Lelaku?

Oleh Mikke Susanto *)

TIDAK mudah menjadi orang waras di negeri ini, sekaligus bersaing dengan banyak orang yang mungkin hanya sok tahu bagaimana hidup dengan jiwa atau pikiran yang waras. Selain sulit menentukan mana yang baik dan waras, kini semakin sulit menafsirkan kode-kode yang konon merupakan larangan. Bahkan karena terus-menerus didengungkan (dilakukan) oleh banyak orang, larangan bisa jadi sebuah anjuran.

Utamanya bagi perupa, yang sehari-hari bergulat dengan visual dan berbagai konsepsi, aturan, etika tentang kehidupan yang dijalaninya. Mereka mencoba memahami realitas, memadu eksplorasi bahasa kreatif, terkadang diselingi dengan aksi-aksi tertentu yang sedikit *nyeleneh*. Lalu mekanisme dan proses pemahaman itu berhasil menjadi sebuah abstraksi (baca: karya) bagi penonton. Namun, abstraksi mereka justru banyak pula melahirkan tafsir dan asumsi baru.

Contohnya ketika mereka menafsir konsepsi *Mo Limo*. *Mo Limo* secara mendasar adalah sebuah deskripsi atau larangan moral tentang berbagai perbuatan jelek: mabuk, *main* (judi), madat (candu), *madon* (main perempuan/mengumbar syahwat), maling (mencuri). Dalam masyarakat Jawa, dengan konsep ini kita diingatkan untuk tidak terjerumus dalam kelima perbuatan itu.

Kini, banyak kejadian lima perbuatan itu terpampang setiap hari di depan mata. Namun, karena terlalu seringnya melihat, kita sendiri sering bingung pada persoalan *Mo Limo*: larangan atau *lelaku*/ajakan menjalani. Inilah gambaran utama karya-karya yang dipamerkan dalam 4 Sehat '*Mo Limo*' Sempurna yang digelar di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) dalam rangka ulang tahun ke-22 BBY. Pameran yang berlangsung 21-27 September 2004 ini seolah menisbikan kembali hitam-putihnya konsep itu. Lalu, sejauh mana perupa mengakumulasi tema yang dikurasi oleh Sindunata ini?

Sigit Santoso dengan karya *Sumpah Aku Ora Madon!* (2004), secara vulgar menggambarkan realitas mereka yang menjalani perbuatan *madon*. Badan yang digambarkan tertempel bekas lips-



■ DOKUMENTASI ARAHMAIANI

■ *Aku tak Ingin Menjadi Bagian dari Legendamu*
(2004, film durasi 12 menit)
Karya Arahmaiani

tik adalah masalah utama dalam melihat keterkaitan karya ini dengan tema kurasi. Bisa jadi lipstik-lipstik itu memang bukan dari perempuan, tetapi mereka yang berjenis kelamin lain namun tetap memakai lipstik.

Karya-karya lain yang juga bernuansa senada terlihat pada karya Yuswantoro Adi, Alex Lutfi, Hermanu, Sukanto, Melodia, Nasirun, Entang Wiharso, Nyoman Sukari, Pande Ketut Taman, dan Bambang Pramudiyanto. Karya-karya mereka tidak banyak memberi warta dan aksen menarik dalam perkembangan dan pencapaian tema kurasi. Karya-karya ini tampil biasa dalam melihat konsepsi *Mo Limo*. Artinya *Mo Limo* tampil sebagai subjek wacana yang dibedakan.

Di level berikutnya adalah mereka, para perupa yang menumpahkan pengalamannya sebagai objek karya. Karya S Teddy D bertajuk *Dunia Terang* (2004) adalah salah satu contohnya. Ia menggambarkan dirinya sebagai sosok laki-laki telanjang bertopi biru muda dengan membawa tongkat kayu bercabang, dan satu lagi kotak berupa rumah di siku tangan kirinya (bisa jadi kotak itu adalah karya Teddy dari seri rumah). Dalam karya ini ditandakan bahwa Teddy merasa nikmat ketika dirinya mabuk (melakukan *Mo Limo*).

Karya milik Aris Tri Risdiyanto yang berjudul *Sakit tapi Senang* dan Made Palguna pada *Potret Masa Lalu* memiliki kemiripan konsep yang sama. Mereka menganggap bahwa *Mo Limo* adalah sebuah jalan hidup yang dilalui. Tanpanya mereka seakan tak merasakan apa yang kini dinikmatinya. Bisa dengan kata lain, *Mo Limo* adalah sebuah keharusan *lelaku*, hal yang biasa dilakukan, atau mungkin juga sebuah omong kosong.

Pada level berikutnya, adalah karya-karya yang bernuansa paralel dengan konsep *Mo Limo*. Artinya, karya ini tetap menaruh perhatian kurasi, tetap awas terhadap gejala realitas, tetapi dibarengi dengan tampilan yang mengejutkan. *Mo Limo* sebagai fenomena kejutan masyarakat. Karya Djoko Pekik, bertajuk *Hotel Bintang Lima* rasanya cukup mewakili pada level ini. Karya ini menggambarkan sebuah hotel dengan kerumunan massa yang berbau antara laki-laki dan perempuan di bawahnya. Di atas terlihat lebih menarik, karena pada masing-masing kamar (yang digambar tanpa jendela) terlihat pasangan pria-wanita sedang menatap kamera. Gambar-gambar di sini sama sekali tidak beradegan mesum (*madon*),



■ DOKUMENTASI SIGIT SANTOSO

■ **Sumpah Aku Ora Madon!**
(2004, cat minyak di kanvas 90x140 cm)
Karya Sigit Santoso

tetapi pikiran saya gundah dan bertanya, "Sudah beginikah diri kita?"

Saya juga merasakan hal yang sama dengan karya Ibrahim, yang bertajuk *Potret Pemimpin* (namun menurut Ibrahim judul yang benar *Angel from Pasar Kembang*). Patung tembaga dengan ketinggian 5,5 meter ini menggalaukan pikiran saya, karena dengan perumpamaan yang sangat mencolok sosok itu digambarkan berwajah menyeramkan, hijau, kurus, tinggi, hanya memakai cawat, bersayap, dengan kaki berkuku tajam dan besar (mirip seperti gambaran Kolor Ijo dalam sinetron). Karya ini seakan membicarakan bahwa *Mo Limo* menjadi makhluk yang menakutkan.

Arahmaiani dengan karya *Aku Tak Ingin Menjadi Bagian dari Legendamu*

(2004) tampil menarik. Karya berupa video yang berdurasi 12 menit ini sebenarnya tampil sederhana. Sebuah pertunjukan wayang dengan lakon *Srikandi Obong*. Wayang Srikandi sendiri dibuat dari daun kering dengan teknik digunting disertai beberapa teks (huruf Jawa dan Indonesia) tentang gugatan dirinya pada realitas. Dalam video ini Yani —sapaan akrab Arahmaiani— menjadi dalang (namun tak tampak dalam adegan) yang menyuarakan tentang ketidasetujuannya tentang kehiruk-pikukan persoalan perempuan (terutama konsep *madon*).

Karya Yani sedikit banyak memiliki cara pandang kurasi yang lain. Ia seperti menjadi "korban" dari kurasi itu sendiri. Ia merasakan bahwa mengapa perempuan sering menjadi masalah bagi setiap laki-laki.

Dunia laki-laki baginya seperti sebuah legenda besar yang selalu menjadi utama dan prinsip. Video ini agaknya menjadi kesadaran tentang konsep larangan *Mo Limo* yang tergugat. Dengan memakai cerita wayang, Yani berhasil secara kritis menampilkan sudut pandang dirinya terhadap kurasi "laki-laki". Artinya, *Mo Limo* sebagai bentuk objek yang patut ditiadakan, tetapi bukan sebuah omong kosong.

Sayangnya kurasi yang ditulis Sindunata tidak menyebutkan bagaimana sejarah *Mo Limo* lahir dan pengaruhnya di zaman posmo ini. Juga tidak memberi simpul yang menarik, misalnya hiruk-pikuk konsep *Mo Limo* sebagai larangan atau *lelaku*, termasuk pemilihan perupa yang seakan menjadi langganan BBY dalam pameran ini. Sehingga pameran ini tampak seperti hanya permainan bahasa rupa, tanpa melahirkan tampilan dan abstrak yang luar biasa.

Namun, berangkat dari beberapa temuan konsep *Mo Limo* di atas, ada berbagai pilihan bagi penonton untuk menyетуainya. Masih banyak tafsir yang masih dapat digali dari karya yang dipamerkan, mulai representasi objek *Mo Limo* (karya Bambang Toko & Hari Wahyu) hingga ke masalah pencitraan masyarakat Jawa (seperti karya Galam Zulkifli).

Oleh sebab itu sulit bagi saya untuk terus menatap tema pameran yang diikuti 32 perupa ini sebagai sebuah larangan. Lalu, mana yang benar-benar dilarang? Wallahualam.

*) Staf pengajar ISI Yogyakarta